

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama di sekolah negeri maupun swasta dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada siswa. Hal ini ditegaskan oleh Undang - Undang Nomor 20 Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2003, khususnya pasal 37 dan 38 yang menyatakan bahwa salah satu mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan dasar, menengah dan tinggi adalah pendidikan agama.

Keputusan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 Bab 1, Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang sekurang-kurangnya dalam segala hal memberikan pengetahuan, yang dilaksanakan melalui mata pelajaran atau perkuliahan, serta membentuk sikap, watak, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama. Pentingnya pendidikan agama dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, khususnya di sekolah. Salah satunya adalah pendidikan Islam yang kini menjadi wajib di sekolah-sekolah.

Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan seluruh potensi manusia lahir dan batin untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya (Daulay, 2014). Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya pembinaan dan pengasuhan kepada peserta didik agar mereka dapat memahami makna, mengamalkannya setelah mereka menyelesaikan pendidikannya. Ajaran agama Islam itu adalah sesuatu yang dapat mereka patuhi sebagai cara hidup dan membawa keselamatan di dunia ini dan dunia yang akan datang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Maidah: 3 yaitu:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ
وَالنَّطِيجَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ ۖ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۗ
ذُكِّرْتُمْ ۗ الْيَوْمَ يُبَيِّنُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ

دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ
لِّإِثْمِهِ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah) (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk citra kepribadian manusia yang komprehensif melalui latihan mental, kecerdasan otak, nalar, dan perasaan. Pendidikan ini harus memberikan kontribusi bagi perkembangan manusia dalam semua aspek (individu dan kolektif) spiritual, intelektual, imajiner, fisik, ilmiah, dan bahasa seseorang dan harus mendorong semua aspek ini untuk mencapai kesempurnaan kebajikan dan kehidupan. Pendidikan agama Islam adalah suatu bentuk mata pelajaran atau mata kuliah yang mengajarkan agama Islam yaitu berupa materi-materi yang sudah ada, dengan tujuan atau arah, dan kajian untuk aplikasi praktis.

Pihak sekolah terutama guru mata pelajaran PAI telah melakukan berbagai upaya melalui metode pembelajaran yang cukup variatif seperti *mind mapping*, ceramah, pembiasaan, diskusi, *resitasi*, dll. Namun pada kenyataannya, hasil dari upaya tersebut kurang maksimal. Banyak siswa saat ini yang kurang antusias saat mulai belajar, terutama saat belajar mata pelajaran PAI di sekolah. Temuan Lina Fitriany dalam jurnalnya yang berjudul "Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMAN 1 Lhoknga", menunjukkan, siswa kurang termotivasi untuk belajar mata pelajaran PAI, ditandai dengan siswa yang kurang

aktif, sibuk dengan kegiatan sendiri, kurang antusias dalam belajar . Jika kondisi ini terus berlanjut maka pembelajaran PAI akan menjadi kurang optimal dan tujuan PAI tidak akan tercapai. Oleh karena itu, sangat penting untuk memotivasi siswa agar mereka dapat berpartisipasi dalam belajar dengan senang hati dan materi dapat dengan mudah diterima dan disampaikan kepada siswa.

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan (Gunawan H. , 2012). Salah satu faktor penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah pembiasaan. Pembiasaan sebagai salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan karakter positif siswa karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh siswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan.

Motivasi itu sendiri adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya (Purwanto N. , 2002). Sedangkan belajar adalah suatu yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Sudjana, 2002). Oleh karena itu motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan adanya kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Pentingnya motivasi belajar juga dituangkan dalam Al Qur'an surat Al Mujadalah : 11, sebagaimana Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاُنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri seseorang antara lain kesehatan, gizi, dan cita-cita. Sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang meliputi lingkungan belajar, sarana prasarana, metode pembelajaran, dan lain-lain. Dengan demikian, guru dapat menciptakan pedagogi atau model inovatif yang diterapkan pada pembelajaran, khususnya mata pelajaran PAI, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dari perspektif eksternal. Peran guru sangat penting untuk mengatur berbagai strategi, metode, taktik dan teknik pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dikemas dalam bentuk model pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Melihat siswa SMP yang jam mata pelajaran PAI sangat terbatas yaitu sekitar 2 jam pelajaran atau 60 menit perminggu untuk satu kelasnya. Sehingga sangat ada kemungkinan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah kurang maksimal apalagi dengan kurangnya motivasi belajar dan akhirnya tujuan PAI tidak dapat tercapai.

Adanya motivasi yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan proses belajar mengajar berjalan baik dan menarik serta menumbuhkan rasa ingin tahu dari peserta didik. Kemudian mampu memberikan sikap disiplin dalam proses belajar disekolah maupun di rumah. Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Selasa dan Rabu, tanggal 17- 18 Oktober 2021. Pembiasaan yang diterapkan di sekolah SMP Negeri 1 Cileunyi sudah terbilang baik, meskipun ada beberapa siswa yang belum mengikuti pembiasaan yang dibuat oleh sekolah dengan baik dan tidak tepat waktu, contohnya seperti berpura-pura sakit atau bersembunyi dari beberapa guru ketika mereka hendak diajak untuk mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut. Ketika jam pelajaran pun dimulai dengan berbagai faktor yang ada pada siswa tersebut, terkhusus pada mata pelajaran PAI, terkadang mereka menjadi kurang fokus dalam pelajaran dan sibuk dengan urusan mereka masing-masing dan tidak terlalu memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Ini terlihat pada observasi awal yang peneliti lakukan di sekolah SMP Negeri 1 Cileunyi. Pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Cileunyi, ialah:

1. Pengecekan kelengkapan dan kesesuaian atribut sekolah / pakaian sebelum memasuki area sekolah.
2. Membaca *Asmahul Husna* dan Tadarus al-Qur'an bersama disetiap kelas sebelum memulai pembelajaran.
3. Setiap hari Rabu dan Jum'at setelah pembelajaran selesai melakukan Kelas Mengaji dimana siswa melakukan setoran hafalan Al Qur'an, pembelajaran Tajwid, dll
4. Setiap Jum'at setelah kegiatan pembelajaran selesai, bagi siswa Muslim laki-laki melaksanakan shalat Jum'at berjamaah di Masjid sekolah.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Habit Forming* (Pembiasaan) Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana *habit forming* (pembiasaan) siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Negeri 1 Cileunyi ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII di SMP Negeri 1 Cileunyi ?
3. Seberapa besar pengaruh *Habit Forming* (Pembiasaan) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Cileunyi ?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui *habit forming* (pembiasaan) siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Negeri 1 Cileunyi.
2. Mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII di SMP Negeri 1 Cileunyi.
3. Mengetahui besar pengaruh *Habit Forming* (Pembiasaan) terhadap motivasi

belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Cileunyi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khazanah keilmuan di bidang pendidikan dan juga dapat dijadikan perbandingan bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat memperkuat teori yang ada mengenai pengaruh *habit forming* terhadap motivasi belajar siswa.

2. Praktis

a. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh pengalaman tentang pengaruh *habit forming* (pembiasaan) terhadap motivasi belajar yang baik, yang berkualitas yang bisa mampu membuat siswa terbiasa dan mandiri dengan hal-hal yang baik dan berlaku di sekolah dan diharapkan mampu diterapkan di rumah.

b. Bagi Siswa

Pengaruh dari *habit forming* (Pembiasaan) ini diharapkan dapat berpengaruh baik pada motivasi belajar peserta didik.

c. Bagi Guru

Adanya penelitian ini untuk mengetahui gambaran kebiasaan peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerjanya dan juga meningkatkan wawasan guru agar motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Cileunyi berjalan dengan baik dan terorganisir.

E. Kerangka Berpikir

Keberhasilan proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diukur dari

kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan berbagai konsep yang ditentukan oleh pendidik.

Dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran agar efektif dan efisien, maka fungsi model pembelajaran menjadi sangat penting untuk dimanfaatkan. Pemilihan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar dimaksudkan untuk mempertinggi daya cerna siswa terhadap informasi dan materi pembelajaran yang diberikan. Proses pembelajaran juga akan efektif dan mampu menciptakan suasana yang kondusif apabila didukung dengan guru yang berkualitas dan pemilihan model belajar yang bervariasi. Salah satu model yang dapat membantu guru dalam pembelajaran yaitu *Habit forming* (pembiasaan). *Habit forming* berasal dari bahasa Inggris terdiri dari *habit* yang berarti kebiasaan dan *forming* yang berarti membentuk. Muhammad Rasyid Dimas mendefinisikan pembiasaan maksudnya adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi (Dimas, 2005).

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan akhlak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi (Ramayulis, 1998). Amin menyebutkan indikator pembiasaan adalah sebagai berikut (Amin & Maswandi, 2015):

1. Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik.
2. Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan terutama dalam membiasakan bersikap yang terpuji.
3. Keteladanan, tujuannya untuk memberikan contoh kepada anak.

Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu (berulang-ulang), teratur, dan terprogram, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang utuh, permanen, kontinyu, dan otomatis. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini. Dibawah ini adalah beberapa langkah dalam Pembiasaan, diantaranya:

- a. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- b. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.

Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah adanya motivasi yang tinggi dari para peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

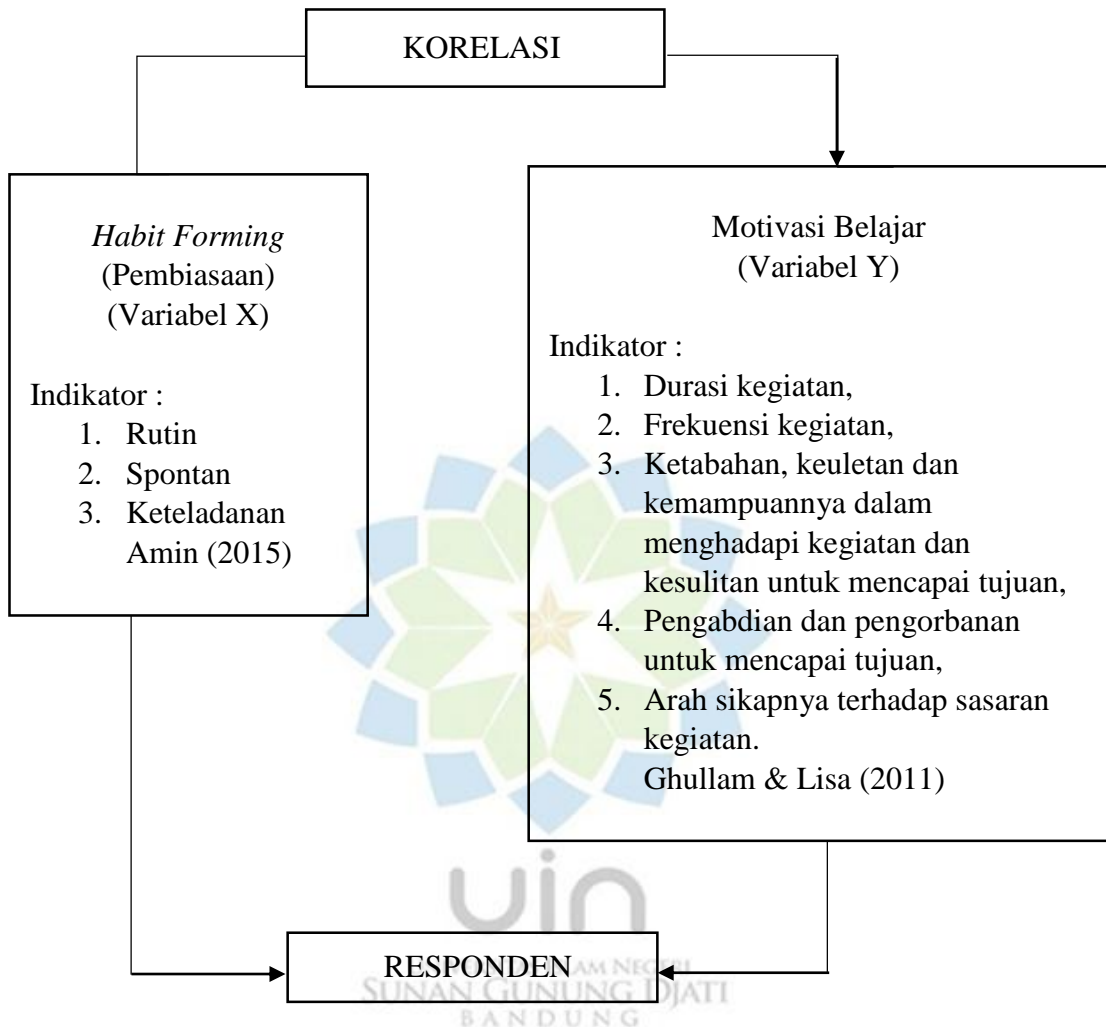
Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Dua kata tersebut adalah motivasi dan belajar. Motivasi berasal dari kata motif. Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 1992). Motivasi menurut Moh. Uzer Usman adalah “suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu” (Karwono & Mursalih, 2017)

Menurut Ghullam dan Lisa, indikator motivasi antara lain (Hamdu & Agustina, 2011):

1. Durasi kegiatan,
2. Frekuensi kegiatan,
3. Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan,
4. Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan,
5. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut :

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis ialah asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel.

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara yang belum terbukti kebenarannya dengan begitu perlu digunakan beberapa tindakan penelitian untuk membuktikan dugaan tersebut. Hipotesis penelitian ini adalah:

- a. Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada Pengaruh *Habit Forming* (Pembiasaan) Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Cileunyi
- b. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak Ada Pengaruh *Habit Forming* (Pembiasaan) Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Cileunyi

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang mengarahkan peneliti untuk memiliki ide atau gagasan seperti yang akan peneliti teliti. Beberapa buku, penelitian sebelumnya (skripsi) dan jurnal juga bisa peneliti hadirkan sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun rangkuman hasil dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sebagai bahan referensi dalam penelitian meliputi sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dibuat oleh Barokah (2016), Fakultas Tarbiyah /PAI STAIN Kudus, yang berjudul “*Pengaruh Konsep Diri Guru Fiqih tentang Pembelajaran dan Pelaksanaan Metode Habit Forming (Pembiasaan) Terhadap Peningkatan Kemampuan Psikomotorik Siswa Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak*”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri guru Fiqih tentang pembelajaran dan pelaksanaan metode *habit forming* (pembiasaan) terhadap peningkatan kemampuan psikomotorik siswa berada pada kategori sedang atau cukup, hasil ini terlihat dari hasil nilai korelasi 0,636 , apabila dalam penafsiran akan besarnya koefisien korelasi yang umum digunakan terdapat antara 0,4107. Sedangkan nilai hasil koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 0,4045. Artinya dengan konsep diri guru Fiqih tentang pembelajaran dan pelaksanaan metode *habit forming* (pembiasaan) terhadap peningkatan kemampuan psikomotorik siswa dengan nilai sebesar 40,45%. Maka hipotesis yang peneliti ajukan, terdapat pengaruh yang positif.

Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa jika seorang guru memiliki konsep pembelajaran yang baik dan penerapan metode *habit forming*

(pembiasaan) juga dapat dilakukan dengan baik, maka kemampuan psikomotorik siswa juga akan baik. Sebaliknya, jika implementasinya tidak optimal, maka pengaruhnya tentu tidak akan bisa menunjukkan angka yang optimal. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara konsep diri guru Fiqih tentang pembelajaran dan pelaksanaan metode *habit forming* (pembiasaan) terhadap peningkatan kemampuan psikomotorik siswa.

- b. Penelitian yang dibuat oleh Anili Hirza Dini (2019), Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus, yang berjudul “*Pengaruh Model Habit Forming Terhadap Karakter Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran Akidah Akhlaq di MTs NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak*”.

Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} ($9,130 > 4,664$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan dapat diterima. Nilai koefisiensi determinasi (R square) sebesar 0,693 atau dapat dituliskan dalam persen menjadi 69,3%, yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas (X) yaitu *habit forming* memiliki pengaruh kontribusi sebesar 69,3% terhadap variabel (Y) “karakter siswa” dan 30,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel (X). Jadi dapat dikatakan bahwa pengaruh model *habit forming* benar-benar berpengaruh terhadap karakter siswa kelas IX di MTs NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak tahun pelajaran 2019/2020.

Dari beberapa penelitian di atas, maka terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada variabel Y, yang dilakukan penulis adalah Pengaruh *Habit Forming*, sedangkan penelitian terdahulu yaitu peningkatan kemampuan Psikomotorik siswa dan pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII. Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu sama-sama untuk mengetahui adanya “Pengaruh *Habit Forming* (Pembiasaan)” pada variabel (X).